

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan bagi makhluk sosial yang religius karena diperlukan dalam melaksanakan ibadah keagamaan sesuai dengan ajaran agamanya. Sosial merupakan konsep yang erat kaitannya dengan bagaimana manusia hidup dalam masyarakat karena merupakan kualitas fundamental yang dimiliki setiap orang.

Negara Indonesia adalah salah satu bangsa yang sejarahnya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat terdahulu yaitu sebelum adanya kemerdekaan bangsa Indonesia berupa kejayaan kerajaan yang masih tertanam kuat di benak rakyat berupa budaya dan tradisi leluhur. Indonesia dikenal dengan keanekaragamannya yang sangat besar dan berfungsi sebagai simbol persatuan yang bingkai Bhineka Tunggal Ika. Dengan demikian menjadikan Negara Indonesia memiliki beragam suku, kelompok etnis dan budaya serta berbagai macam kearifan lokal yang tersebar luas di masing-masing daerah, bahkan di berbagai daerah memiliki budaya serta tradisi yang berbeda-beda karena leluhur menciptakan sebuah karya berupa upacara dengan dibalut kesenian. Kesenian merupakan media yang digunakan untuk mengungkapkan keindahan jiwa dan membawa pesan yang akan disampaikan, kesenian juga sebagai ekspresi budaya dalam kehidupan sosial kultural. Kesenian tradisional adalah salah satu komponen karya seni yang memiliki daya tarik estetik atau keindahan (estetika) bersumber dari karya, cipta, rasa dan prakarsa yang pada masyarakat. Nilai estetika dalam kesenian ini dimiliki oleh setiap daerah, namun setiap daerah pastinya memiliki persamaan dan

perbedaan. Kesenian menurut para ahli, kesenian tradisional merupakan hasil karya masyarakat yang memiliki komponen keindahan karena mengikuti aturan dan adat istiadat.¹

Kesenian dan kehidupan adalah satuan yang memang sulit dipisahkan, khususnya kesenian yang sudah lama ada atau kepercayaan masyarakat seperti warisan nenek moyang kita yang diwariskan secara turun-temurun dengan harapan agar nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini dapat dilestarikan. Di Indonesia berbagai disiplin seni telah tumbuh dari kerangka religi, seperti kesenian jaranan atau kuda kepang yang dipraktekkan di wilayah Kota Kediri Jawa Timur. Kesenian jaranan adalah cara mewujudkan rasa syukur atas kekuatan animisme dan kekuatan dinamise yang terwujud dalam bentuk tarian, doa dan kesenian religi lainnya. Kesenian jaranan sendiri juga dianggap sebagai salah satu bentuk kesenian religi, karena memiliki makna simbolis keperkasaan manusia yang bernafsu akhirnya dapat ditaklukkan oleh kekuatan Tuhan yang Maha Esa.²

Kesenian jaranan selalu memiliki sifat yang sakral dan mengandung unsur magus yang selalu dikaitkan dengan sifat gaib atau magis. Jaranan merupakan tarian tradisional yang dibawakan oleh penari dengan menarik kuda dari anyaman bambu yang digunakan sebagai alat peraga pertunjukkan. Pemain kesenian jaranan melakukan gerakan tari sesuai dengan irama gamelan, dengan pendampingan gambuh. Gambuh merupakan seorang yang bertugas mengobati penari ketika menari mengalami kesurupan. Sejarah kesenian jaranan yang berkembang di masyarakat pada umumnya berasal dari cerita nenek moyang atau

¹ Sahadi, *Pelestarian kebudayaan daerah melalui kesenian tradisional dodod di kampung*

² Ludvi Indra Jaya, *Kesenian Jaranan Senterewe di Kabupaten Tulungagung Tahun 1958-1986*, (Avatara, E-Journal Pendidikan sejarah Volume 5 No. 3, 2017), 570.

masyarakat setempat yaitu berupa kisah yang menggambarkan cerita pernikahan Dewi Songgolangit atau biasa disebut dengan Dewi Sekartaji dengan Prabu Klana Sewandana. Dewi Songgolangit adalah putri dari Raja Airlangga yang sangat mempesona. Dari kecantikannya menjadikan banyak pria datang untuk meminta menikahinya. Namun Dewi Sekartaji memberikan syarat yaitu “Barangsiapa yang bisa menciptakan kesenian yang belum pernah dibuat sebelumnya, dialah yang menjadi suamiku”. Prabu Klana Sewandana terpilih untuk menjadi pasangan dari Songgolangit, kemudian ketika mengiring *manten* dari Kerajaan Wengker diiringi oleh rombongan para prajurit yang berkuda serta dilengkapi oleh musik yang berasal dari besi dan bambu. Penunggang kuda itu adalah prajurit bernama Jaranan.³

Adapun menurut versi lain Kesenian Jaranan pertama kali muncul sekitar abad 10/11 M, kemunculan ini bersamaan dengan Kerajaan Jenggala dan Kerajaan Panjalu (Kediri) yang terbentuk dari terpecahnya Kerajaan Kahuripan. Kesenian kuda kepang tercipta pada masa peralihan antara era Hindu dan Islam, demikian pengakuan Agus Sunyoto seorang ahli budaya dan sejarah nusantara, dimana perlu kita ketahui jika pagelaran kesenian jaranan ini pertama kali diciptakan oleh Sunan Ngundu sebagai media dakwah agama.⁴

Menurut Gapin selaku pegiat jaranan di Kediri, menyatakan bahwa Jaranan merupakan sebuah tuntunan atau ritual sakral yang diwujudkan dalam bentuk tarian, jadi sebuah tuntunan dalam bentuk tontonan, dimana sebelum

³ Luthfi Samudro, dkk. *Mandala Berbudaya: Astha Jathayu*, (Magelang: Pustaka Rumah C1nta, 2021), 76.

⁴ M. Abror Rosyidi, Ini Hukum Kesenian kuda lumping, Tebuireng online, <https://tebuireng.online/ini-hukum-kesenian-kuda-lumping/> diakses pada 29 September 2022.

memainkan diperlukan persiapan berupa pembersihan diri terlebih dahulu seperti tirakat puasa. Dalam kehidupan sosial, Jaranan mengandung nilai yang mendorong masyarakat untuk berusaha keras dalam menghadapi persaingan yang ketat. Selain itu jaranan juga digunakan sebagai media kampanye perang Diponegoro guna menyatukan rakyat pribumi dalam melawan penjajah. Dalam kesenian jaranan terdapat berbagai simbol-simbol atau makna pengibaratan dari watak manusia berupa ketuhanan, keindahan, dan kemungkaran serta kebenaran.⁵ Adapun makna dalam kesenian jaranan berupa:

1. Kuda Kepang berarti simbol dari hawa nafsu manusia yang harus dikendalikan agar masyarakat tetap mengikuti petunjuk agama dan menempuh jalan yang lurus.
2. Cemeti Samandiman sebagai kendali pikiran berarti sebagai alat yang digunakan untuk mengendalikan agar tidak menuruti hawa nafsu.
3. Singo Barong merupakan bagian dari tubuh manusia, pengibaratan kemungkaran yang pengendaliannya dengan menggunakan cemeti samandiman.
4. Celeng merupakan nafsu angkara murka yang semanya sendiri dan diibaratkan juga manusia tidak boleh berfoya-foya jadi harus menabung.⁶

Dengan begitu dalam kesenian jaranan mengajarkan pesan moral dalam beragama yaitu sebagai manusia tidak boleh ada ketamakan, kerakusan karena hawa nafsu itu harus dikendalikan, dalam hal ini berkaitan dengan 4 macam nafsu

⁵ Hasil Observasi dan Wawancara pada gapin selaku pegiat kesenian jaranan di Kediri pada hari Selasa tanggal 13 September 2022.

⁶ Ibid.

yaitu Ammarah, Lawwamah, Mulhamah dan Muthmainah. Hal ini dijelaskan pada Q.S. Yusuf ayat 53:

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ لَأَمَارَةَ النَّفْسِ بِالسُّوءِ رَجْمًا إِلَّا رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Yusuf ayat 53).⁷

Dari ayat diatas mengandung makna bahwa setiap hawa nafsu jika dituruti akan menjadi sebuah kejahatan yang membawa manusia menuju ke jalan yang tidak di Ridhoi oleh Allah swt. Kecuali nafsu baik yang mengajak pada jalan yang lurus.

Pada zaman sekarang ini, Jaranan banyak digemari akan tetapi masih banyak yang belum bisa menjaga seni tradisinya yaitu esensi dari jaranan itu sendiri apa, serta tujuan dari jaranan itu sendiri hilang. Tujuan jaranan yaitu jaranan sebuah tontonan dimana disitu terdapat sesaji, sesaji tidak membicarakan masalah agamanya apa, sesaji menurut orang jawa terdahulu merupakan bentuk simbol daur hidup manusia mulai manusia hamil di tingkepi sampai manusia mati juga di *selameti*, Sesaji juga sebagai alat shodaqoh atau memberi pada sesama, sebuah simbol dari sebuah pengharapan. Lambang atau simbol ini menunjukkan simbolisasi dasar dari perilaku manusia. Selain itu ada perubahan makna magis-religius dalam kesenian Jaranan disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain konteks sosial, penguasaan teknologi pertunjukkan dan perubahan lingkungan.

⁷ <https://tafsirq.com/12-yusuf/ayat-53>, diakses pada tanggal 29 September 2022.

Kesenian yang bernafaskan Islam dan kesenian yang bernafaskan Jawa. Kendala-kendala tersebut tampaknya berangsur-angsur menghilang, memberikan interpretasi seni dalam konteks masyarakat yang ada dalam makna baru. Mengingat mayoritas penduduk Kota Kediri beragama Islam, maka jenis kesenian yang meski merupakan penelusuran dari tradisi kebudayaan Islam, sebisa mungkin menyesuaikan dengan praktik keislaman yang sudah ada didalamnya. Kemasan ndadi (*trance*) berfungsi sebagai simbol visual dari perubahan makna religius dan magis.⁸ Berawal dari adanya unsur-unsur magis inilah kesenian tradisional jaranan banyak digemari masyarakat sekitar bahkan sampai Turis Mancanegara. Kekuatan magis ini ditampilkan oleh para peraga seni jaranan berupa adegan "*trance*" dimana penari jaranan dalam kondisi tidak sadarkan diri akan tetapi tetap bermain menari di area pagelaran, dan setiap lakon atau pemain dalam jaranan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga dapat memberikan tuntunan bagi orang lain untuk mempelajari serta mengambil hal baik yang agar digunakan dalam hidup berdampingan di masyarakat yang majemuk.⁹

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh penulis berdasarkan pengetahuan serta penjelasan dari tokoh pegiat jaranan yang berada di Kota Kediri yaitu dalam kesenian jaranan mengandung nilai atau makna yang berkaitan dengan sosial keagamaan serta memiliki makna yang berpegangan pada agama dengan mengajarkan kebaikan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup karena jaranan juga sebagai media dakwah, sebagaimana Semiotika memberikan makna

⁸ M. Syahrul Ulum, *Kesenian Tradisional di Era Komodifikasi Budaya : Pergeseran Makna Magis-Religius Dalam Kesenian Jaranan*, Empirisma Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam Vol.29 No.2. Juli 2020.

⁹ Suradi, *Jaranan (Sebuah Tinjauan Filosofis)*, (Kediri: CV BSK Group, 2014).

pada kesenian jaranan atau kuda lumping. Bahkan ini bertentangan dengan anggapan yang berlaku di masyarakat yaitu beranggapan jika jaranan merupakan kesenian yang dianggapnya sesat atau negatif. Berangkat dari konteks diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “MAKNA SIMBOLIK NILAI-NILAI SOSIAL KEAGAMAAN PADA KESENIAN JARANAN MAYANGKORO ORIGINAL 2001 KREASI DI KELURAHAN POJOK KECAMATAN MOJOROTO KOTA KEDIRI”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka fokus dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana Makna Simbolik Kesenian Jaranan Mayangkoro Original 2001 Kreasi di Kelurahan Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri ?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Sosial Keagamaan yang terdapat dalam Kesenian Jaranan Mayangkoro Original 2001 Kreasi di Kelurahan Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Mayangkoro Original 2001 Kreasi di Kelurahan Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan Nilai-Nilai Sosial Keagamaan yang terdapat dalam Kesenian Jaranan Mayangkoro Original 2001 Kreasi di Kelurahan Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki keuntungan teoritis, dan diharapkan penelitian ini akan digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya yang berfokus pada permasalahan tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peneliti lainnya untuk melihat nilai-nilai sosial keagamaan yang terdapat dalam kesenian jaranan di Kota Kediri.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada para peminat seni serta kebudayaan Indonesia, serta memberikan pandangan kepada masyarakat umum tentang esensi atau hakikat dan makna kesenian jaranan di Kota Kediri.

E. Definisi Konsep

Nilai Sosial Keagamaan terdiri dari tiga kata yakni Nilai, Sosial dan Keagamaan. Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu menjelaskan mengenai Makna Simbolik dan Nilai Sosial Keagamaan.

1. Makna

Makna diciptakan dan dikembangkan secara individual, tetapi juga dihayati secara individual dan diterima oleh masyarakat, makna bersifat intersubjektif. Penggunaan kata “makna” dalam berbagai bidang ilmu sangat berbeda. Gagasan makna dalam konteks simbolik berbeda dengan gagasan makna dalam latar estetika. Istilah “makna digunakan dalam fenomenologi untuk merujuk pada estetika atau esensi sesuatu, dalam

psikoanalisis menggambarkan kehendak dan keinginan, Simbolik mengacu pada hubungan unik antara objek dengan dunia. Dalam estetika, makna mengacu pada sejumlah emosi tertentu dalam sebuah karya. Di hermeneutika, makna dilihat sebagai hasil penafsiran suatu teks. Dan dalam semiotika, makna menjelaskan konsep (signified) yang mendasari sebuah tanda.¹⁰

2. Simbolik

Penggunaan simbol digunakan untuk mewakili kesatuan suatu kelompok dengan segala nilai dan tujuan budayanya. Menurut Dillistone, kata simbol berasal Yunani yaitu Symbollein, yang pada dasarnya berarti mencocokkan, dua bagian pelengkap disebut simbola. Objek, tanda atau kata yang digunakan untuk mengidentifikasi satu sama lain dan memiliki makna yang telah ditentukan adalah asal dari simbol.¹¹ Simbolik mengacu pada penggunaan simbol untuk menyampaikan konsep. Proses simbolik dapat ditemukan di semua tahap peradaban manusia, dari kelompok yang paling dasar hingga kelompok paling atas, dan di semua kelas sosial. Simbol atau lambang secara kolektif telah menginternalisasi dan memahami makna dalam kelompok masyarakatnya.¹²

3. Nilai

Nilai dapat diterjemahkan sebagai “Harga” karena berasal dari bahasa latin yaitu “Value” atau bahasa Prancis kuno “Valoir”, yang hanya digunakan dalam istilah *denotative, valoir, velere, value*. Akan tetapi kata

¹⁰ Laksmi Kusuma Wardani, *Fungsi, Makna Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)*, (Jurnal Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara 101010,2010),6.

¹¹ Ibid,7.

¹² Ida Kusumawardani, *Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo*, Jurnal Seni Tari 2013, 3.

ini dapat memiliki berbagai interpretasi dan makna tergantung pada bagaimana hubungannya dengan sudut pandang tertentu, baik dari segi definisi konkret maupun abstrak, nilai dapat dianggap sebagai kesamaan antara harga dan kebaikan. Nilai mengacu pada apa yang paling signifikan atau berharga bagi orang-orang, termasuk kehidupan itu sendiri. Menurut para psikologi, nilai adalah keyakinan yang memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Milton Roeach dan James mendefinisikan nilai sebagai semacam kepercayaan yang berada dibawah lingkup sistem kepercayaan, yaitu apakah seseorang akan mengambil tindakan tertentu atau menahan diri untuk tidak melakukannya, serta apakah tindakan itu cocok atau tidak.¹³

4. Sosial

Kata sosial berasal dari kata *social*, *social* sering digunakan untuk menyebut masyarakat. Dengan demikian, masyarakat atau kumpulan orang yang hidup bersama, berbicara satu sama lain dan berinteraksi adalah apa yang dimaksud dengan kata sosial.¹⁴

Peter Herman menyatakan bahwa sosial adalah sesuatu yang dipandang sebagai suatu perbedaan, namun tetap berfungsi sebagai satu kesatuan. Lena Dominelli juga berpendapat bahwa sosial adalah komponen penting dari hubungan manusia tetapi masih memerlukan penjelasan karena sifatnya yang kompleks. Sosial yakni sesuatu yang dimiliki atau berhubungan dengan masyarakat berupa sekelompok orang yang memiliki budaya yang saling berinteraksi dalam membentuk

¹³ Imam bahrul ulum, *nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam perspektif teori kontruksi sosial*, (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016),21.

¹⁴ Nur Iza Dora, *Sistem Sosial Indonesia*, (Medan: UIN Sumatera Utara,2019),3.

komunitas. Hal ini mengacu pada integrasi individu ke dalam masyarakat yang merupakan bagian dari peran yang saling menguntungkan pada bagian dari peran yang saling menguntungkan pada berbagai tingkat lingkungan dimana mereka berkembang.¹⁵ Sosial merupakan suatu hal yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai atau norma yang muncul di masyarakat baik itu hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya maupun kelompok.

5. Keagamaan

Agama berasal dari bahasa Sansekerta *a* yang berarti tidak dan *gama* yang berarti kacau. Untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia, maka agama mengacu pada hukum atau peraturan. Agama merupakan pengikat hidup yang terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi.¹⁶ Tema yang signifikan yang dapat membangkitkan perhatian serius dan intens adalah mengenai agama. Fakta ini didasarkan pada gagasan bahwa masalah keagamaan berdampak pada bagaimana seseorang berkembang, terutama dalam hal kemanusiaan, moralitas dan estetika. Agama menyadarkan bahwa nilai memiliki komponen yang abadi dan menawarkan simbolik yang memberi tujuan hidup manusia dan menawarkan penjelasan realitas yang paling menyeluruh.¹⁷

Keagamaan yakni sebuah ajaran yang didalamnya mengatur mengenai tata keimanan serta ibadah kepada Tuhan. Ulama' Quraisy Shihab mengatakan jika agama adalah hubungan antara makhluk hidup

¹⁵ Resty Nurqomah, *Upaya Meningkatkan Perilaku Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Ilmu Sosial Pendidikan Ips*, (Banjarmasin: Seri Publikasi Pembelajaran Vol. 1 No. 1, 2022),215.

¹⁶ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagaman dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2004), 23.

¹⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011),63.

dengan pencipta. Keagamaan dapat diwujudkan dengan berbagai cara dalam hidup manusia. Kegiatan keagamaan tidak terjadi begitu saja pada saat seseorang melaksanakan ibadah, akan tetapi juga melaksanakan aktivitas yang mengarah pada kekuatan spiritual. Agama adalah metafora, sistem kepercayaan, sistem nilai dan sistem perilaku yang dilambangkan, serta menekankan hal-hal yang menurut orang paling penting.¹⁸ Seseorang yang mengamalkan agama akan menjadi hamba yang bertakwa dan taat kepada Allah SWT. Keagamaan adalah sebuah usaha yang dilakukan sebagai perwujudan iman berupa perilaku beragama dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada beberapa penelitian yang berkaitan dengan Kesenian Jaranan. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Izza Aini Sita dalam tesis yang berjudul *“Nilai-Nilai Islam Dalam Kesenian Jaranan Turonggo Yakso (Studi Multi Kasus di SMAN 2 Trenggalek Dan MAN 1 Trenggalek)”*. Fokus penelitiannya adalah strategi pengorganisasian nilai islam yang diselenggarakan melalui kesenian jaranan Turonggo Yakso di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek, strategi internalisasi nilai-nilai islam di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek dan pengungkapan prinsip keislaman melalui kesenian jaranan Turonggo Yakso di SMAN 2

¹⁸ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam : *Upaya Mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2012),293.

Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek. Penelitian ini membahas mengenai implikasi nilai-nilai keislaman pada Kesenian Jaranan Turonggo Yakso. Secara teoritis, mengajarkan ketauhidan serta mengajarkan sikap atau moral. Kedua praktis, mereka belajar bahwa jaranan itu memiliki banyak kebaikan, termasuk ilmu maupun raga dan ruh, disamping apa yang sering diketahui masyarakat yang secara umum dianggap mistis kearah yang tidak baik.¹⁹

Persamaan dalam penelitian ini adalah keduanya membahas tentang nilai-nilai yang terdapat pada kesenian jaranan yaitu kita diharuskan bisa mengimani tuhan, menjalankan semua perintah serta memperbanyak kebaikan dan mengajarkan sikap untuk mengendalikan nafsu berupa Ammarah, Lawwamah, Mulhamah dan Muthmainah, dalam kesenian jaranan tidak hanya mengandung dampak negatif sesuai perspektif masyarakat yaitu terkesan mistis akan tetapi dalam kesenian jaranan terdapat banyak kebaikan didalamnya. Perbedaan yang ada pada penelitian ini adalah peneliti sebelumnya menggunakan jenis pendekatan studi multi kasus sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asy-Syafi'ie Hudan dalam tesis yang berjudul "*Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Kesenian Jaranan Tresno Budoyo (Studi Kasus di Sanggar Jaranan Tresno Budoyo Dusun Jati Desa Pandansari Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung)*". Fokus penelitiannya adalah mengenai strategi, pelaksanaan dan membantu menanamkan prinsip-prinsip agama Islam

¹⁹ Izza Aini Sita, Tesis: *Nilai-Nilai Islam Dalam Kesenian Jaranan Turonggo Yakso (Studi Multi Kasus di SMAN 2 Trenggalek Dan MAN 1 Trenggalek)*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2021).

melalui kesenian Jaranan Tresno Budoyo. Penelitian ini membahas mengenai Kesenian Jaranan Tresno Budoyo didirikan sebagai alat dakwah budaya untuk meningkatkan keislaman sanggar serta ada nilai-nilai pendidikan agama islam didalamnya. Oleh karena itu selain sering memainkan gamelan, gong dan alat musik lainnya, Jaranan Tresno Budoyo juga banyak menyanyikan tembang yang berisi bacaan doa, sholawat dan pujian. Kedua, kelompok sanggar yang sering disebut dengan kelompok Santri Jaranan di lingkungannya. Ketiga, selain karena semua pemainnya beragama Islam, kental dengan tema-tema dakwah Islam.²⁰

Persamaan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang nilai agama yang terdapat pada kesenian jaranan serta dan peneliti sebelumnya juga menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya lebih menekankan pada strategi, pelaksanaan serta pembinaan pada kesenian jaranan sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna kesenian jaranan serta nilai sosial keagamaan yang terkandung didalamnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Rusianingsih dalam jurnal yang berjudul "*Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Turonggo Yakso Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek*". Penelitian ini membahas mengenai Fungsi seni sebagai ritual, fungsi seni sebagai hiburan dan

²⁰ Muhammad Asy-Syafi'ie Hudan, Tesis: *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Kesenian Jaranan Tresno Budoyo (Studi Kasus di Sanggar Jaranan Tresno Budoyo Dusun Jati Desa Pandansari Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2021).

Fungsi sebagai Presentasi Estetis. Makna kesenian jaranan Turonggo Yakso Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek memiliki makna jujur, peduli sosial, berpikir logis, kritis, kreatif dan bekerja keras semua diwujudkan dalam gerak baku yang merupakan ciri khas dari gerakan tari jaranan Turonggo Yakso yaitu: Ragam gerak Ukel dan Lawung (ragam gerak tambahan). Makna simbolis dari setiap adegan dan dari segi gerak, musik, tata busana, properti memiliki makna ungkapan rasa syukur yang juga dikaitkan dengan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya seperti gotong royong dan menanamkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu keduanya sama-sama membahas mengenai makna simbolik yang terdapat pada kesenian jaranan akan tetapi adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya belum membahas mengenai nilai-nilai sosial keagamaan pada kesenian jaranan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Elsa Sri Wahyuni dalam jurnal yang berjudul *Kesenian Jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso Desa Ringinrejo Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri Tahun 1994-2019*. Penelitian ini membahas mengenai setiap gerakan kesenian jaranan dimaksudkan untuk menyampaikan suatu pesan dengan melakukan tindakan tertentu serta dapat berdampak pada karakter seseorang. Proses

²¹ Tri Rusianingsih, *Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Turonggo Yakso Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek*, (Jurnal Pengkajian dan penciptaan seni Terob Volume VIII Nomor 1 2017).

dalam penanaman nilai-nilai karakter bisa melalui doktrin-doktrin atau nasihat dari lingkungan masyarakat.²²

Persamaan penelitian ini keduanya membahas tentang makna,terlebih makna filosofis dalam kesenian jaranan. Perbedaan penelitian yaitu terletak pada metode penelitian. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian sejarah, selain itu dalam penelitian sebelumnya juga membahas mengenai penanaman nilai karakter yang menjadikan perbedaan dalam penelitian ini.

5. Penelitian yang dilakukan oleh M. Syahrul Ulum dalam jurnal yang berjudul “*Kesenian Tradisional di Era Komodifikasi Budaya : Pergeseran Makna Magis-Religius Dalam Kesenian Jaranan*”. Penelitian ini membahas mengenai kajian praktik budaya yang mana menitikberatkan pada pembahasan semiotika Roland Barthes tentang seni tradisional jaranan. Komodifikasi budaya dalam seni jaranan mengalami ragam bentuk dan sajian tari yang terlihat dari pergeseran makna agama dari sakral menjadi profan di setiap pertunjukkan.²³

Persamaan dalam penelitian ini keduanya membahas mengenai makna dari pagelaran kesenian jaranan yang di Kota Kediri dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya juga membahas

²² Agus Tri Laksana, *Kesenian Jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso Desa Ringinrejo Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri Tahun 1994-2019*,(e-Journal pendidikan sejarah volume 11, no 1,2021).

²³ M. Syahrul Ulum, *Kesenian Tradisional di Era Komodifikasi Budaya : Pergeseran Makna Magis-Religius Dalam Kesenian Jaranan*, (Empirisma Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam Vol.29 No.2. Juli 2020).

mengenai *profit making* dalam pariwisata budaya sedangkan dalam penelitian ini tidak membahas hal yang demikian.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Choirun Nisak dalam jurnal yang berjudul "*Kesenian jaranan Samboyo Putro di Dusun Ngetrep Desa Kurungrejo Kecamatan Kabupaten Nganjuk tahun 1996-2013*". Penelitian ini membahas mengenai latar belakang berdirinya grup kesenian jaranan yang didalamnya terdapat ciri khas tertentu sebagai pembeda antara grup kesenian jaranan yang sebelumnya dan yang lainnya dan eksistensi kesenian jaranan agar tetap bertahan dengan menggunakan beberapa strategi.²⁴

Persamaan dalam penelitian ini keduanya membahas mengenai cerita sayembara yang dibuat oleh Dewi Songgo Langit dan makna dari tarian jaran kepang, celeng, barongan yang ada dalam pertunjukan kesenian jaranan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya juga membahas mengenai bagaimana mempertahankan eksistensi grup kesenian agar bisa tetap bertahan dengan menambahkan beberapa strategi sedangkan dalam penelitian ini kurang membahas hal demikian secara detail.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Miza Rahmatika Aini dalam jurnal yang berjudul "*Kesenian Jaranan KPK (Kridho Panji Kusumo) Kota Blitar sebagai simbol makna kultural (sebuah Studi Linguistik Antropologi)*". Penelitian ini membahas mengenai kesenian jaranan yang memiliki simbol-simbol dan fungsi tertentu yang tidak pernah lepas dari makna

²⁴ Dewi Choirun Nisak, *Kesenian Jaranan Samboyo Putro di Dusun Ngetrep Desa Kurungrejo Kecamatan Kabupaten Nganjuk tahun 1996-2013*, (Avatar, e-journal pendidikan sejarah volume 7, No. 3 tahun 2019).

kebudayaan yang membentuk suatu makna, menyebutkan tiga jenis dari tarian jaranan yakni Jawa Klasik, Sentherewe, dan Pegon.²⁵

Persamaan dalam penelitian ini keduanya membahas mengenai simbol dan pemaknaan yang ada dalam kesenian jaranan dan metode penelitian deksriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, namun adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai perbedaan jenis pakem dalam kesenian jaranan sedangkan dalam penelitian ini tidak membahas hal yang demikian.

²⁵ Miza Rahmatika Aini, *Kesenian Jaranan KPK (Kridho Panji Kusumo) Kota Blitar sebagai simbol makna kultural (sebuah Studi Linguistik Antropologi)*, (Jurnal Frasa : Jurnal keilmuan Bahasa, sastra dan pengajarannya Volume (3), nomor (1) februari 2022).